Pulang

by Detak

Category: Kantai Collection
Language: Indonesian
Characters: Akagi, Kaga
Pairings: Akagi/Kaga
Status: Completed
Published: 2016-04-13 12:16:05
Updated: 2016-04-13 12:16:05
Packaged: 2016-04-27 17:45:22
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,785
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "Kalau ada tempat untukku pulang, tempat untuk kusebut rumah, mungkin Kaga-san adalah
jawabannya."

Pulang

Disclaimer : Saya mah apa ga punya apa-apa.

* * *

><p>Suatu hari aku terbangun begitu saja di atas rerumputan, aku merasa ini bukanlah kali pertama hal ini terjadi padaku. Ketika aku membuka mata hijau adalah hal pertama yang kulihat. Ketika aku mencoba menghirup napas, bau tanah lembab segera masuk menyerbu rongga hidungku. Ketika aku mencoba menggerakkan persendianku, aku merasa tajamnya semak-semak dan rerumputan bergesekan dengan kulitku. Ketika aku mendongakkan kepala, sebuah sungai besar disuguhkan untuk pandanganku, dengan warna oranye senja dan matahari yang hampir karam di sebrang jembatan sebagai tambahannya. Ketika aku mencoba bertumpu dengan tanganku dan mengangkat tubuhku, kurasakan serpihan ingatan menyerbu masuk ke dalam kepalaku.<p>

Namaku adalah Kaga. Umurku tujuh belas tahun.

Aku memutuskan untuk berjalan dan meninggalkan pinggiran sungai ini, menuju sebuah jalan yang terasa familiar untukku. Di perempatan aku berbelok ke kanan dan berjalan menuju sebuah taman kecil di sudut jalan. Taman itu kosong, permainannya hanya ada dua buah ayunan, satu buah seluncuran, dan kotak pasir yang tidak terlalu besar. Tapi bukan itu yang kucari. Yang kucari ada di sudut taman, bersandingan dengan sebuah pohon sakura tua. Sebuah kursi kayu panjang yang sudah usang dan reyot dimakan waktu. Aku duduk diatasnya.

Aku duduk dalam diam. Tidak bergeming dan tidak perduli. Waktu berjalan tapi aku tidak bergerak. Senja itu berlalu. Warna oranye

digantikan oleh gelap malam. Gelap malam digantikan lagi oleh biru pagi. Warna merah muda musim semi digantikan oleh teriknya musim panas yang juga akhirnya digantikan oleh daun-daun yang berjatuhan. Aku duduk saja disitu.

Aku pandangi jalan-jalan di sekitar taman. Orang-orang datang dan pergi. Anak-anak, remaja, dewasa, orang tua. Tidak satupun menyapaku. Tak satupun melihatku. Tak apa, aku juga tidak perduli. Itulah pikirku. Tapi suatu pagi seorang gadis dengan seragam pelaut dan berambut panjang cokelat gelap datang berlari menuju kursi tempat aku duduk. Mata cokelatnya bersinar. Saat itu aku tahu. _Ah, itu adalah Akagi-san._

"Kaga-san!"

Akagi-san

"Mau mendengar cerita?"

_Ya._

Saat itu Akagi-san adalah seorang siswi SMP tahun terakhir.

"â€¦ semua orang bertanya padaku, 'dimana Kaga-san?' dan 'kenapa akhir-akhir ini kalian tidak bersama?'" Akagi-san menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kau harus cepat kembali Kaga-san! Semua orang menetapkan aku sebagai tersangka atas hilangnya dirimu!" Akagi-san menggembungkan pipinya, merengus kearahku. Aku tertawa.

Akagi-san adalah orang yang berharga untukku. Itulah yang kutahu. Itulah yang sekarang kuperdulikan.

Sejak hari dia berlari kearahku, Akagi-san datang tiap hari dan duduk bersamaku di bangku panjang di sudut taman ini. Biasanya dia akan membawa cerita-cerita baru tapi tak jarang juga dia membawa segunung cemilan. Penambah energi, begitu katanya.

Menurut cerita Akagi-san, aku adalah teman satu ekstrakulikuler dengannya. Kami bertemu saat tahun kedua masa SMP dan setelah melewati ini dan itu, akhirnya berteman karib. Begitu katanya. Tentu saja aku percaya. Akagi-san adalah orang yang tidak pernah berbohong. Aku tahu.

Warna merah musim gugur diganti dengan putihnya selimut salju. Hari ini Akagi-san terlambat datang. Aku tetap setia menunggu diatas kursi panjang ini, sesekali melongok mencari tanda-tanda kehadirannya. Dia tak juga datang. Begitu juga esoknya. Juga esoknya lagi. Juga esoknya lagi.

Sampai akhirnya aku melihat wajahnya, dibalut dengan mantel tebal dan syal berwarna merah. Langkahnya tidak ringan, melainkan diseret. Matanya tidak bersinar, melainkan berair. Dan wajahnya memerah, kemungkinan karena udara dingin yang menggigit.

Ada apa?

"Orangtuaku lagi-lagi bertengkar." Akagi-san sesenggukan. Aku tahu orangtuanya tidak akur. Tapi baru kali ini Akagi-san benar-benar bercerita padaku. Aku menarik dia duduk di sampingku.

"Ayah mengamuk ketika melihat ibu diantar pulang dengan mobil." Akagi-san bergetar. Aku hanya dapat memegangi tangannya sambil diam mendengarkan. "Mereka saling berteriak, sampai akhirnya ayah memukul ibu. Ibuku.. ibukuâ€¦" suaranya tercekat, lalu dia diam. Badannya masih bergetar hebat. Aku menariknya dalam pelukanku. Mengusap-usap punggungnya dengan canggung.

Akagi-san menangis sepanjang malam, sampai akhirnya dia pulang menuju rumahnya. Sebelum pulang, dia menggenggam tanganku erat lalu tersenyum padaku sambil mengucapkan kata terimakasih. Aku membalas senyumannya.

Hari berikutnya Akagi-san datang lagi seperti biasa dan duduk di sampingku. Baguslah. Aku tidak bisa tenang kalau tidak bertemu Akagi-san. Setelah Akagi-san pulang, sering aku temukan diriku memutar ulang suaranya dalam memoriku. Mengingat-ingat kembali pembicaraan yang diceritakan Akagi-san. Akagi-san adalah orang berharga bagi hidupku. Akagi-san adalah hidupku.

Akhirnya selimut putih salju meleleh dan digantikan dengan panorama bunga sakura. Seragam pelaut Akagi-san digantikan oleh balutan blazer (yang baru aku sadari ternyata sama dengan seragam yang selama ini aku kenakan). Akagi-san memasuki tahun pertama Sekolah Menengah Atas.

Rutinitas kami tidak berubah, Akagi-san bercerita dan aku menjadi pendengar setia satu-satunya. Hanya saja sekarang aku tidak lagi diam dan mendengarkan, sesekali aku bermain-main dengan rambutnya. Sesekali aku menggenggam tangannya. Akagi-san tidak terlihat keberatan, maka aku melanjutkan kegiatan itu.

"Tapi Kaga-san, kau benar-benar harus pulang. Lihat, sudah berapa lama kau disini. Semua orang menanyaimu padaku." Kata Akagi-san sambil bermain-main dengan jemariku.

Kenapa aku harus pulang?

"Kenapa? Nng.. bukankah ada yang ingin kau temui disana?" Akagi-san menjawab.

Akagi-san satu-satunya yang ingin kutemui.

Ketika aku berkata seperti itu, dia tersenyum sedih.

"Tapi kau benar-benar harus pulang. Semua orang terus bertanya padaku." Lalu dia bangkit berdiri, membereskan barang-barangnya, dan berjalan pulang. Sebelum keluar dari pandanganku dia berbalik. "Dengar Kaga-san, kau harus pulang."

Sejak hari dia berlari kearahku, Akagi-san selalu menyampaikan hal itu sebelum pulang. Setiap hari sampai aku kadang lelah. Kenapa pula aku harus pulang ketika disini aku dapat bertemu Akagi-san?

Tahun berlalu, sekarang umur Akagi-san sudah sama denganku. Tujuh belas tahun. Terkadang aku bingung dengan kenyataan bahwa Akagi-san menua sedangkan aku tidak. Tapi tak apa. Yang penting Akagi-san tetap berada di sampingku. Selalu tersenyum.

Natal sudah akan tiba, Akagi-san berjanji akan merayakannya bersamaku

di taman ini. Kutanya kenapa dia tidak merayakannya di rumah saja. Pertanyaan bodoh. Senyum riang Akagi-san diusap habis dengan senyum pahit.

"Kaga-san, aku tidak akan pernah menyebut tempat itu rumah." Katanya pelan, cepat-cepat aku ambil tangannya lalu kuremas sedikit, tanda meminta maaf. Dia tersenyum kecil melihat kelakuanku, lalu sambil menyenderkan kepalanya di bahuku dia melanjutkan. "Kalau ada tempat untukku pulang, tempat untuk kusebut rumah, mungkin Kaga-san adalah jawabannya."

Aku tersipu mendengar perkataannya. Kupalingkan pandanganku dari wajahnya, berharap agar dia tidak dapat melihat wajahku yang mulai memerah.

"Lihat, kau tersipu!" usahaku gagal. Sial.

Tidak.

"Wajahmu memerah!" katanya mencolek pipiku.

Tidak.

"Kau senang, kan?" dia menyeringai. Kulirik dia. Menggerutu, kututup wajahnya dengan tanganku. Dia tertawa-tawa sambil menghindar.

Pulang Akagi-san, sudah hampir gelap.

"Eh~ bukankah aku sudah di rumah. Kaga-san kan rumahku." Godanya. Dasar iblis.

Kalau begitu pergi istirahat. Sayangnya rumahmu disini tidak menyediakan tempat tidur.

"Kau mengakui kalau kau rumahku!"

Diam.

Dia bangkit dari kursi sambil terkekeh, lalu berjalan menuju gerbang taman untuk pulang. Tak lupa sebelum pergi dia berkata.

"Kaga-san kau juga harus pulang. Juga jangan lupa, hari natal, disini, jangan lupa juga hadiahku!." Dia melambaikan tangan padaku.

Hari natal, aku duduk manis menunggu kehadiran Akagi-san dengan bungkusan hadiah di tangan. Sore, Akagi belum datang. Mungkin dia akan datang saat malam, pikirku. Tapi saat langit malam melahap habis semburat merah sore, Akagi-san masih belum datang. Mungkin stasius kelewat padat sehingga dia terlambat. Itu adalah pikiran bodoh, Akagi-san tinggal di daerah ini, dia tidak butuh menaiki kereta untuk kesini. Aku duduk disitu, diatas kursi panjang milik kami, dengan perasaan cemas. Apa sesuatu terjadi pada Akagi-san?

Lalu saat bayangan gadis berambut panjang memasuki pandanganku, perasaan cemas itu digantikan dengan perasaan lega. Akagi-san telah tiba!

Saat dia sudah semakin dekat, barulah aku sadar, rambutnya

acak-acakan dan ada lebam di salah satu pipinya, dia tidak mengenakan mantel ataupun jaket. Cepat-cepat kutarik dia duduk, kuusap pipinya pelan. Dia meringis kesakitan. Mendengarnya dadaku terasa sesak.

Akagi-san.

Dia tersenyum mendengar aku memanggil namanya.

Akagi-san.

Aku mengusap rambutnya, mencoba merapikan helaian-helaian yang lari dari jalur itu. Apa yang terjadi? Siapa yang melakukan ini? Bagaimana bisa? Bagaimana tega? Tak satupun bisa kutanyakan padanya. Alih-alih berbicara, cepat-cepat aku sobek bungkusan kado yang akan kuberi pada Akagi-san. Kutarik syal berwarna merah dari dalam bungkusan, lalu cepat-cepat kubalut di lehernya.

Kuusap pipinya yang tidak berlebam. Dia meletakkan tangannya diatas tanganku.

"Kaga-san, apa aku orang tidak berguna?" tanyanya pelan.

Aku menggeleng.

"Apa memang sebaiknya aku tidak ada di dunia ini?"

Aku menggeleng.

"Apa aku hanya pembawaâ€”" dia tercekat. "â€”sial?" aku mendengar satu isakan.

Aku menggeleng.

"benarkah tidak ada yang menginginkan aku?"

Aku menggeleng cepat. Kutarik dia dalam pelukanku, hati-hati agar pipinya yang lebam tidak bergesekan dengan tubuhku. Aku diam sambil mendekatnya erat. Kuusap punggungnya. Dengan pelan, kupecah keheningan.

Akagi-san, setiap hari kau berangkat pagi-pagi ke sekolah.

Dia bergetar.

Pagi-pagi sekali hanya untuk membantu siapapun yang piket pada hari itu.

Dia membalas pelukanku.

Tidak hanya itu, kau menawarkan diri menjadi anggota komite disaat semua orang menolak melakukannya.

Dia meremas punggung mantelku.

Guru-guru mengenalmu. Kau menyapa setiap guru yang kau temui, bahkan guru yang tidak mengajar di kelasmu.

Dia memelukku erat.

Pulang sekolah, kau berlatih memanah dengan giat. Lebih giat dari siapapun.

Dia terisak.

Lalu setiap hari kau duduk bersamaku disini. Bagian mana yang membuatmu tidak berguna, hmm? Kau harus ada di dunia ini Akagi-san. Ketika semua orang tidak perduli, kau perduli. Sial? Kau itu keberuntungan Akagi-san, daripada jimat yang mereka juil di kuil kurasa kau lebih membawa keberuntungan untukku.

Di tengah isakan tangisnya kudengar tawa kecil.

Dan setiap hariâ€¦

Aku mengusap belakang kepalanya.

Aku menginginkanmu.

Dia melepas dekapannya, lalu mendongak menatapku.

Aku menginginkanmu, Akagi-san. Setiap hari. Setiap saat. Aku menginginkan setiap inci dirimu.

Aku mengusap pipinya. Wajahnya memerah, mulutnya komat-kamit. Dia kehilangan kata-kata. Wajahnya sangat terkejut, dia bahkan sudah tidak menangis lagi.

Tidak hanya sekedar genggaman tangan.

Aku menyisir rambutnya dengan jari.

Tidak hanya pelukan.

Apa boleh?

Wajahnya merah padam. Dia menunduk. Pelan-pelan dia mengangguk. Dicengkramnya lengan mantelku.

Akagi-san, lihat aku.

Perlahan, diangkatnya wajahnya. Mata kami bertemu. Kutatap kedua kolam berwarna coklat itu. Kami berdua diam, sayup-sayup aku mendengar lagu-lagu natal dimainkan dari rumah di sekitar taman. Aku dekatkan wajahku pada Akagi-san. Tepat sebelum bibir kami bertemu aku berhenti, meminta persetujuan lebih lanjut. Napasku tertahan. Setelah tidak ada tanda-tanda menolak dari Akagi-san, aku menghapus jarak itu. Kukulum bibirnya dengan bibirku pelan. Lalu kulepas, aku mundur sedikit, kutatap Akagi-san. Dia menatap wajahku, lalu dengan cepat menarik leherku, menautkan kembali bibir kami yang sempat terlepas. Kudekap dia erat. Disitulah kami, berdua duduk di kursi taman, bertautan untuk entah berapa lama, lalu akhirnya saling melepaskan diri.

Akagi-san menggenggam tanganku. Lalu menceritakan sejarah dari pipinya yang lebam dan rambutnya yang acak-acakan. Katanya, dia sudah akan berangkat kesini sejak sore, tapi ayahnya menahannya. Ayahnya mabuk, ibunya tidak pulang ke rumah dari saban hari. Saat Akagi-san mendekat ingin menuntunnya duduk, rambutnya ditarik, laluâ€¦ aku tidak mendengar lanjutan dari cerita itu. Akagi-san tercekat dan lalu

diam. Kukecup punggung tangan yang sedari tadi kugenggam.

"Kaga-san, terimakasih." Dia tersenyum. "Sepertinya kado natalku tahun ini mahal sekali ya?"

Aku tertegun, syal bukanlah hal yang mahal.

Syal tidak mahal

"Bukankah kau memberiku rumah?" dia menunjuk aku. Aku mengerjap, lalu tertawa kecil. Kami lalu diam. Akagi-san termenung memandangi jalanan kosong di depan. Aku ikut diam memandangi dirinya.

"Sudah sejauh ini, kenapa kau tidak pulang juga?" gumamnya.

Apa?

"Kaga-san, kapan kau pulang?" dia menatapku lekat

Apa maksudmu Akagi-san?

"Kau sudah melihat semua yang kau inginkan, sudah saatnya kau pulang Kaga-san!" katanya.

Akagi-san aku tidak mengerti maksudmu.

"Kaga-san, pulanglah malam ini!" dia berkata makin keras.

Aku menggeleng. Tidak paham.

"Kaga-san, pulanglah hari ini. Jangan lagi duduk disini. Jangan tunggu aku disini!" dia berdiri. Meneriakiku.

Aku benar-benar tidak paham. Akagi-san berteriak marah padaku.

"Tolonglah Kaga-san, pulang. Jangan tunggu aku disini. Jangan duduk saja disini." Dia berteriak, lalu berlari menuju gerbang taman. Berlari pergi meninggalkan aku yang kebingungan.

Besoknya Akagi-san tidak datang ke taman itu. Aku duduk menunggunya, tapi dia tak kunjung datang. Aku tidak paham dengan perkataannya malam itu. Kenapa aku harus pulang? Kenapa aku tidak boleh menunggu? Kenapa dia marah? Aku duduk saja di taman itu. Taman itu kosong. Diriku kosong. Dengan tidak adanya Akagi-san, semuanya menjadi kosong. Bangku panjang ini terasa kelewat luas dengan spasi yang ada disampingku. Spasi yang seharusnya diisi oleh Akagi-san.

Malam tiba, aku menatap kearah jalan menunggu Akagi-san untuk datang. Sampai akhirnya kulihat sebuah sosok memasuki pandanganku. Berharap itu adalah Akagi-san aku mendongak dengan semangat, lalu dipatahkan dengan rasa kecewa. Dia bukan Akagi-san, melainkan seorang pria dengan napas berat. Kakinya terseret, dia berhenti, napasnya terengah-engah. Wajahnya kasar dan merah, nampaknya dia sudah lama tidak bercukur, terlihat dari rambut-rambut yang tumbuh dengan tidak rapi di wajahnya. Dia tidak mengenakan sandal ataupun sepatu, dia menyeret sesuatu di tangannya.

Mataku melebar melihat hal yang diseretnya. Seorang gadis berambut

panjang, kepalanya berdarah, matanya tertutup, tubuhnya terkulai lemas. Dia tidak sadarkan diri. Leher gadis itu dibalut sehelai syal merah. Napasku tertahan, tubuhku bergetar, kurasakan kakiku lemas. Aku tak sanggup mengangkat tubuhku dari kursi kayu ini. Mulutku tergagap.

Aâ€¦AKAGI-SAN!

Pria itu menyeret Akagi-san menjauhi taman. Kupukul kakiku, kupaksa dia berjalan mengejar pria itu. Mengejar Akagi-san.

AKAGI-SAN! DENGAR! AKAGI-SAN! BERHENTI!

Aku berteriak. Tenggorokanku serasa terkoyak, tapi pria itu maupun Akagi-san tak dapat mendengarnya. Aku mengejar mereka. Langkah lamban pria itu membuatnya dengan gampang terkejar. Kutarik Akagi-san, kutahan dia, tak berhasil. Pria itu tetap berjalan. Akagi-san tetap terseret.

TIDAK! BANGSAT!

Entah sejak kapan kami tiba di jembatan yang kulihat saat aku pertama terbangun. Pria itu melongok ke bawah jembatan. Lalu mengangkat tubuh Akagi-san dengan kedua tangannya. Aku menggeleng. Kupukul pria itu, kutendang dia, tak terjadi apa-apa. Aku berteriak di telinganya, dia tidak mendengarku. Dengan pelan dia meletakkan Akagi-san di palang jembatan. Kupegangi Akagi-san. Pipiku basah, aku tidak tahu kapan aku menangis. Wajah pria itu panik, lalu didorongnya tubuh Akagi-san. Tanganku tidak berefek apa-apa. Tubuh Akagi-san terguling pasrah, masuk menuju sungai.

Waktu bergulir lambat. Aku dapat melihat semuanya dengan jelas, wajah Akagi-san, matanya yang tertutup, rambutnya yang berantakan dibuat angin, dan tubuhnya yang pasrah ditarik gravitasi. Aku mengulurkan tanganku, mencoba meraih Akagi-san, sia-sia, hanya udaralah yang dapat kutarik. Tubuhnya akhirnya bersentuhan dengan sungai, menciptakan ledakan air yang tinggi, dan gelombang air yang beriak. Lalu dia menghilang. Sungai itu memakannya, lalu kembali tenang. Aku menggeleng.

Tidak. Akagi-san! Jawab aku, Akagi-san!

_"Kalau ada tempat untukku pulang, tempat untuk kusebut rumah, mungkin Kaga-san adalah jawabannya." _

Untuk apa rumah yang tidak ada penghuninya?

"Kaga-san, terimakasih."

Siapa lagi yang akan mengucapkan hal itu padaku?

"Kaga-san kau harus pulang."

Bagaimana? Bagaimana aku bisa pulang? Kau sudah tidak ada. Rumahku sudah tidak ada! Akagi-san!

Aku berteriak-teriak memanggil namanya sepanjang malam, tidak ada yang mendengarku, tidak ada yang menyahuti panggilanku. Aku tersungkur di pinggir jembatan, menangis sekencang-kencangnya. Kupukuli jembatan itu. Tak ada yang terjadi. Tak ada yang kembali.

Kau tidak kembali.

Dengan sisa kekuatanku aku berdiri, menumpu tubuh di palang jembatan tempat kau terakhir dibaringkan. Kutatap lama air sungai dibawah. Lalu aku melompat, dengan kepala lebih dulu, aku melompat. Melompat ke tempatmu. Melompat menyusulmu. Bukankah kau menyuruhku pulang? Seperti kau menganggapku rumah, aku juga menganggap kau adalah rumahku, tempatku pulang. Aku akan pulang Akagi-san.

Aku merasakan air menghantamku keras, aku meluncur cepat, cepat sekali. Air memasuki tubuhku, dari hidung, dari mulut, dari telinga. Aku tercekik, lalu sesaat sebelum semuanya menjadi gelap, kurasakan bibirku membentuk senyum simpul. Aku akan pulang.

* * *

><p>Daerah pemakaman itu sepi, hanya ada dua orang wanita yang berdiri di depan salah satu nisanlah pengunjungnya. Satu bernama Hiryuu, rambutnya cokelat pendek, di wajahnya terukir senyum lebar. Yang satu lagi adalah Souryuu rambutnya dikuncir dua menambah kesan kekanak-kanakan di wajahnya. Mereka menyiram batu nisan itu, lalu berdoa.<p>

"Sudah lama tidak ketemu, Akagi-san." Souryuu menyapa.

"Rasanya seperti baru kemarin kau mengirimi pesan selamat natal." Hiryuu terkekeh. "Tidak terasa sudah empat tahun. Kami merindukanmu Akagi-san"

Mereka berdua menatap nisan itu lamat-lamat.

"Kaga-san tidak pulang-pulang." Lanjut Hiryuu. "Sudah dua tahun dia tertidur, setelah melompat di tempat kau ditemukan."

"Kalauâ€¦ misalnya saja kau bertemu dia, kami mohon, suruh dia pulang." Hiryuu tersenyum. "Mengetahui Kaga-san dia pasti menolak habis-habisan, tapi kalau perlu, tendang dia pulang."

"Sama seperti kami merindukanmu, Akagi-san, kami juga merindukan Kaga-san." Souryuu mengusap nisan itu.

"Ya, tapi mungkin aku tidak merindukan cacian dari mulutnya." Hiryuu menimpali, Souryuu terkekeh.

"Kami mohon, suruh dia pulang."

Di suatu tempat berjarak jutaan cahaya, wanita bernama Kaga terbangun diatas rerumputan, untuk kali keberapa tidak ada yang tahu.

* * *

><p><strong>Terimakasih sudah membaca! Tolong kalau menemukan kesalahan ataupun bagian yang terasa janggal, tinggalkan review. Saya masih harus berkembang. Detak akan selalu berdetak<strong>

End
file.